

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini sudah menjadi sebagian dari kehidupan masyarakat, sebab itu media massa menjadi sangatlah penting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi-informasi yang bisa menyebarkan pesan dengan cepat kepada audiens. Pesan yang disampaikan melalui media massa tentu memiliki beberapa fungsi umum diantaranya, informasi, pendidikan, dan hiburan. Diantara fungsi umum tersebut ada beberapa fungsi yang lebih mendalam lagi seperti antara lain, informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, pengawas, korelasi, pewarisan sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif dan menggugat hubungan trikotomi (Nurudin 2011: 9).

Seiring berkembangnya pertumbuhan media massa yang sangat pesat, kebutuhan informasi dan hiburan sangat dibutuhkan bagi masyarakat, sampai saat ini film masih menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Berbicara tentang film, menurut Lukmantoro dalam tulisannya berjudul Teori-Teori Film menjelaskan bahwa film selain menghadirkan hiburan, juga memiliki agenda atau pun kepentingan tertentu yang hendak ditawarkan kepada masyarakat yang dimana menanamkan nilai-

nilai tertentu yang harus dibaca secara cermat dan kritis (Lukmantoro, 2016:27). Banyak sekali film-film yang diproduksi dengan beberapa gaya yang berbeda-beda, secara umum film merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan *audio visual* yang dikemas dengan sangat menarik. Para sineas perfilman pun mempunyai tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan kepada para penonton melalui cerita maupun adegan-adegan yang berada dalam sebuah film. Menurut Pratista, film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain hingga membentuk sebuah film. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sedangkan unsur sinematik merupakan gaya atau aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1).

Dalam perkembangan film saat ini banyak yang memberikan pesan berisi tentang realitas sesungguhnya. Sampai sekarang film yang sering sekali muncul mengangkat masalah perbedaan gender, ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi hal yang kompleks dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat di era modern ini. Melalui media film, representasi perempuan tidak bisa lepas dari pengaruh ideologi dan kekuasaan yang cenderung berpihak dengan budaya patriarki. Namun dalam beberapa *genre* film, tidak jarang perempuan sebagai objek dalam film yang selalu diposisikan sebagai daya tarik penonton oleh para sutradara, serta memposisikan perempuan di bawah laki-

laki dan menganggap laki-laki adalah superior sedangkan perempuan dianggap inferior atau pasif. Kehidupan perempuan dikonstruksikan pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis atau pemeran tambahan. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton entah dari segi seksualitasnya, maupun kelemahannya (Prabosmoro, 2006:36).

Berbicara mengenai perfilman, pada tahun 1996 sampai 1998 terlihat bahwa industri film dunia memang tidak jauh dari dominasi film Amerika yang menyumbangkan sekitar 20% produksi filmnya terhadap film dunia. Selain itu tidak hanya Amerika yang mendominasi perfilman dunia, melainkan India juga ikut bersaing ketat menjadi negara penghasil film terbesar (Kurnia, 2008: 59). Melewati perjalanan sejarah industri film yang panjang, akhirnya industri film India menunjukkan kesuksesannya dengan memproduksi film paling banyak di dunia. Setiap tahunnya India memproduksi lebih dari 700 judul film hingga 900 judul (Dissanayeke dalam Kurnia, 2008: 63). Industri film India juga menyumbangkan sekitar 20% film dalam keseluruhan jumlah film di dunia (Ganti dalam Kurnia, 2008: 63). Jumlah yang tidak begitu jauh beda dengan industri film *Hollywood*.

Sampai saat ini India masih menjadi negara paling produktif memproduksi film setelah perfilman *Hollywood*. Industri perfilman yang terkenal dengan nama *Bollywood* ini sering kali menyajikan tontonan yang

tidak kalah bagus dari negara lain dan memiliki ciri khas tersendiri. Sedangkan berkaitan dengan muatan isi film sendiri, tak bisa disangkal lagi film India sangat bergantung pada musik, lagu, serta tarian yang ada di dalamnya sebagai daya tarik utama (Kurnia. 2008: 66). Sehingga dapat diperhatikan, hampir seluruh film produksi *Bollywood* memiliki momen musikal, dimana para pemain selalu bernyanyi dan berdansa disela-sela alur cerita, seperti halnya film *Kuch Kuch Hota Hai* (1998), *Three Idiots* (2009), *Hunterr* (2015) yang didalamnya identik dengan ciri khas perfilman India.

Akan tetapi, sekitar 10 tahun terakhir ini kedua raksasa industri perfilman dunia ini (*Hollywood* dan *Bollywood*) tercatat justru bekerja sama dalam kegiatan produksi filmnya. Salah satu rumah produksi asal Amerika Serikat yang bekerja sama dengan rumah produksi India adalah *Walt Disney*. Berikut ini adalah data judul film hasil kerjasama berbagai rumah produksi India dengan *Walt Disney*.

Tabel 1.1 Film India yang Bekerjasama dengan *Disney World Cinema*

Tahun	Film	Produksi
2008	<i>Roadside Romeo</i>	<i>Animated Film and Disney World Cinema</i>
2010	<i>Do Dooni Chaar</i>	<i>Planman Motion Picture and Disney World Cinema</i>
2011	<i>Anaganaga O Dheerudu</i>	<i>Telugu Film and Co-Produced with A Bellyful of Dreams Entertainment, Arka Media Works and Disney World Cinema</i>
2012	<i>Arjun: The Warrior Prince</i>	<i>Animated Film and Disney World Cinema, UTV Motion Picture and 21st Century Showmarker</i>

2014	<i>Khoobsurat</i>	<i>Co- Produced with UTV Motion Picture and Anil Kapoor Film Company and Disney World Cinema</i>
2015	<i>ABCD 2</i>	<i>Co- Produced with UTV Motion Picture and Disney World Cinema</i>
2016	<i>Dangal</i>	<i>Co- Produced with Aamir Khan Productions, UTV Motion Picture and Disney World Cinema</i>
2017	<i>Jagga Jasoos</i>	<i>Co- Produced with Picture Shuru Entertainment, UTV Motion Picture, Ishana Movies and Disney World Cinema</i>

Sumber : Data diolah oleh peneliti dari berbagai sumber

Salah satu film hasil kerjasama India dan Disney yang mengangkat isu gender, baru saja dirilis dengan judul “*Dangal*” (2016). Film produksi Aamir Khan *Productions* yang bekerja sama dengan Disney, hasil garapan sutradara Nitesh Tiwari ini mendapatkan rating 8,8/10, hal ini dibuktikan dengan masuknya *Dangal* dalam 100 film *Box Office* peringkat 85 (<http://www.imdb.com/title/tt5074352> diakses tanggal 15 April 2017 pukul 10.00 WIB). Hingga tahun 2017, *Dangal* sudah memperoleh pendapatan sebesar 110 juta dolar Amerika. Tidak hanya itu , film ini juga sukses meraih beberapa penghargaan pada tahun 2017 di India, seperti, *Film Award For Best Film*, *Filmfare Award for Best Director*, *Filmfare Award for Best Action*, *Filmfare Award for Best Actor* (<http://www.filmfare.com/awards/filmfare-awards-2017/winners> diakses tanggal 15 April 2017 pukul 10.00 WIB).

Film yang ber-*genre* drama ini menceritakan tentang kisah nyata seorang pegulat asal India, bernama Mahavir Singh Phogat. Dia mempunyai

mimpi memberikan medali emas kepada negaranya, akan tetapi Ia tidak bisa melanjutkan karirnya ke jenjang Internasional. Dikarenakan Ia harus memilih antara bermain gulat sama menjadi ayah dan mengurus keluarganya. Sehingga Ia pun memutuskan dan menginginkan anak laki-lakinya yang bisa meneruskan mimipinya tersebut, namun dari ketiga anaknya yang lahir, tidak ada satu pun yang berjenis kelamin laki-laki. Akhirnya Mahavir memutuskan untuk menjadikan anaknya menjadi seorang pegulat.

Film *Dangal* menampilkan sosok perempuan dengan cara yang berbeda. Geeta dan Babeeta (anak perempuan Mahavir) sebagai tokoh utama pegulat dalam film ini, digambarkan menjadi sosok yang tangguh, berani, kuat dan juga percaya diri, seolah menjadikan perempuan setara dengan laki-laki. Film ini juga menggambarkan keduanya berpenampilan seperti halnya laki-laki. Akan tetapi, di balik sosok perempuan yang seperti itu, selalu ada sosok laki-laki yang mendominasi, dalam hal ini Mahavir sebagai ayah Geeta dan Babeeta. Pada saat yang bersamaan, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki hak untuk memutuskan pilihan, apalagi berpendapat. Sehingga pada akhirnya, film ini tetap menjadikan seorang perempuan sebagai sebatas “daya tarik” tersendiri dalam sebuah film.

Film *Dangal* menggambarkan sosok perempuan yang memperjuangkan kesetaraan dan ingin membuktikan bahwa perempuan bisa setara sama laki-laki. Film ini juga menggambarkan tingginya tingkat diskriminasi dan

kesenjangan hak wanita di India, yang berakar dari tradisi dan budaya yang mengagungkan laki-laki dan menomorduakan wanita dalam sistem dimana adanya relasi yang timpang antara yang mendominasi dengan yang didominasi. Hal ini dikarenakan adanya sebuah sistem di masyarakat yang disebut dengan patriarki. Istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara (Bhasin, 1996:1). Terbentuknya budaya patriarki di India tidak jauh dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui perbedaan kasta, yang menganggap bahwa perempuan hanya akan membawa beban bagi keluarganya sedangkan laki-laki dipercaya akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi keluarganya.

Budaya patriarki ini bahkan memicu masyarakat India tak inginkan anak perempuan. Hal ini kemudian berdampak pada tingginya kasus tindak aborsi janin di India, khususnya di daerah Gujarat dan India bagian utara. Aborsi janin perempuan ini dimulai pada awal tahun 1990-an sebagai akibat dari ketersediaan teknik Ultrasonografi (USG) di India. Otomatis, warga India akan mampu melihat jenis kelamin janin. Akibatnya, 80 persen kabupaten di India telah melaporkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan sejak tahun 1991 (<https://www.tempo.co/read/news/2013/07/05/118493803/budaya-patriarki-sebabkan-aborsi-di-india-tinggi> diakses pada 15/05/17)

Terkait budaya patriarki atau diskriminasi perempuan di India ini, Nurliana menjelaskan dalam tulisannya berjudul *Peran United Nations Entity For Gender Equality And The Empowerment Of Women (UN Women) dalam Penanganan Diskriminasi Sosial-Budaya di India* pada eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 4, Nomor 1 sebagai berikut.

Terbentuknya diskriminasi terhadap perempuan terjadi dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk secara konstruksi sosial atau kultural melalui perbedaan sosial seperti sistem kasta atau derajat seorang pria dan perempuan, baik budaya ataupun yang sudah tertanam dalam sejarah itu sendiri. Hal ini mempengaruhi pandangan dan gambaran antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan mempunyai gambaran sebagai makhluk lemah atau yang memiliki kasta rendah, sedangkan laki-laki dianggap pemilik kasta tertinggi dan yang mempunyai hak penuh atas perempuan (Nurliana, 2016:305).

Dalam beberapa adegan-adegan yang ditampilkan, perempuan direpresentasikan sebagai perempuan tangguh, dimana perempuan digambarkan sebagai layaknya laki-laki, seperti menggunakan pakaian laki-laki, berambut pendek hingga bermain gulat. Hal tersebut membuat peneliti melihat bahwa adanya dominasi patriarki dalam film tersebut. Peneliti akan mengkaji film ini menggunakan metode semiotika. Melalui analisis semiotika peneliti akan berfokus pada bagaimana film ini merepresentasikan hegemoni patriarki melalui tanda atau simbol dalam film tersebut. Peneliti ingin mengetahui makna-makna yang terdapat dalam film *Dangal*. Beberapa penelitian mengenai representasi budaya patriarki dalam film sebelumnya pernah dilakukan. Salah satunya, yaitu penelitian yang berjudul *Representasi*

Citra Budaya Patriarki dalam Film Osama (Analisis Semiotik tentang Representasi Bentuk Kekerasan yang terdapat dalam Budaya Patriarki pada Film Osama) pada tahun 2009 oleh Oktaria Hermin. Jika pada film Osama yang begitu jelas menceritakan dan menggambarkan bentuk patriarki di Negara Arab (Afganistan), maka berbeda dengan penelitian film lainnya yang memiliki unsur patriarki, seperti halnya film *Dangal* ini. Jika tidak benar-benar mencermati film ini maka gambaran pertama yang didapatkan adalah kekuatan seorang wanita yang berusaha memperjuangkan demi mencapai kesetaraan dan tidak dianggap lemah oleh laki-laki.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, film ini sekilas membicarakan tentang kesetaraan, namun di balik itu semua peneliti mecurigai bahwa adanya berbagai macam praktik hegemoni patriarki terhadap perempuan. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan analisis teks terhadap film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana hegemoni patriarki direpresentasikan dalam film *Dangal*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hegemoni patriarki direpresentasikan dalam film *Dangal*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam penelitian berbasis semiotik, serta pengembangan kajian ilmu komunikasi dalam bidang analisis teks terhadap film-film India. Sehingga menjadi acuan bagi penelitian ilmu komunikasi, sebagai kontribusi terhadap studi ilmu komunikasi dalam hal representasi hegemoni patriarki yang terdapat di dalam media/film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penonton secara umum tentang bagaimana media merepresentasikan hegemoni patriarki dalam film *Dangal*, dan diharapkan untuk dapat berguna bagi industri film sebagai bahan pertimbangan terkait film yang mengangkat tentang budaya patriarki.

E. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis sebagai pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian, maka peneliti mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan atau pun referensi yang memiliki kesamaan maupun

perbedaan tema yang diteliti. Pada dasarnya penelitian sebelumnya dapat membantu peneliti untuk dapat berpikir serta menambah referensi pemikiran.

Salah satu penelitian dengan tema patriarki yang berjudul *Representasi Patriarki dalam Film Batas* dalam jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Menggunakan analisis semiotika, peneliti menggunakan metode Charles S Pierce. Dalam penelitiannya, budaya patriarki masih dilanggengkan dalam film “Batas” ini, film tersebut berawal dari seorang perempuan yang bernama Jaleswari untuk memperbaiki program CSR dalam bidang pendidikan di wilayah perbatasan Kalimantan. Dalam filmnya terlihat adanya kecenderungan perempuan untuk bekerja di ranah domestik seperti menyapu, mencuci baju, dan mengurus anak, bahkan hampir sebagian adegan menunjukkan perempuan hanya berada di dalam rumah. Begitu juga saat perempuan sudah didominasi oleh laki-laki, secara tidak sadar perempuan bergantung pada laki-laki. Perilaku tersebut diperlihatkan dari beberapa adegan dalam film. Pada saat melakukan aktivitas di ranah publik, Jaleawari ditunjukkan seringkali dibantu oleh laki-laki seperti Alif, Adeus, dan Panglima. Tidak hanya itu ketergantungan perempuan juga terlihat dari segi sumber daya dan ekonomi. Dalam film ini perempuan masih dimarginalkan dan tidak memiliki kontrol atas dirinya, serta perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Dimana hal ini harusnya menjadi tujuan dari pembuatan film ini. Kesempatan untuk

perempuan selangkah lebih maju tidak terdapat dalam film “Batas” ini (Adipoetro, 2016: 10)

Penelitian kedua yang berjudul *Ideologi Patriarki dalam Iklan Axe Effect ‘Call Me’ Versi Special Needs dan Lost* dalam jurnal Gelar Seni Budaya pada Volume 12 Nomor 2 Tahun 2014. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam iklan bukan hanya terjadi karena adanya kepentingan iklan, namun dapat juga terjadi karena adanya pengaruh patriarki yang mendominasi sistem sosial masyarakat. Sehingga identik dengan bentuk penguasaan laki-laki terhadap perempuan, maskulinitas identik dengan superioritas yang berarti memiliki posisi tinggi dan dekat dengan kekuasaan. Ketika perempuan menjadi simbol kepentingan komersial (iklan), maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan menjadi diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Dalam hal ini, visualisasi sensualitas dan seksualitas perempuan dikonstruksi oleh kaum laki-laki yang dipengaruhi oleh ideologi patriarki (Octavia, 2014: 208).

Ketiga, yaitu penelitian dengan judul *Kebebasan Seksualitas dan Otonomi Perempuan dalam Budaya Patriarki Indonesia yang tercermin dalam Film Dokumenter Pertaruhan ‘Mengusahakan Cinta’ Karya Ani Susanti* dalam jurnal Prosiding Sastra dan Politik. Dalam penelitian ini, film karya Ani Susanti ini merepresentasikan bagaimana seorang perempuan memperjuangkan

kebebasan seksualitas serta otonomi tubuhnya yang direpresentasikan oleh dua tokoh sentral yang bekerja sebagai buruh migran di Hongkong. Kebebasan dalam seksualitas dan otonomi tubuh perempuan dalam budaya patriarki yang kental di Indonesia yang dicerminkan dalam film ini. Dalam film ini memperlihatkan bahwa pencapaian tertinggi seorang perempuan yang sukses dalam membangun ekonomi dirinya sendiri, menikah dan membangun rumah tangga adalah merupakan salah satu standar kesuksesan seorang perempuan. Selain itu ditemukan juga bahwa kebebasan seksualitas yang diperjuangkan diluar Indonesia, pada akhirnya tidak dapat dibawa kedalam kebudayaan Indonesia yang masih kental adat ketimuran dan sistem patriarki yang kuat. Pada dasarnya bahwa sistem patriarki di Indonesia sampai saat ini masih menganggap perempuan berada dalam posisi inferior, dan kedudukan dalam rumah tangga masih didominasi oleh superioritas suami (Sundari, 2016: 71).

Keempat, yaitu penelitian yang berjudul *Stereotype Gender dalam Film Anna Karenina* dalam jurnal Interaksi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2014. Dalam penelitian ini, film Anna Karenina merupakan film dengan konflik gender di dalamnya. Persoalan bagaimana laki-laki ditampilkan sibuk dengan pemerintahan sedangkan perempuan (istri) adalah mengurus anak. Permasalahan kesenjangan gender yang terlihat dalam film Anna Karenina, menggambarkan bahwa sistem patriarki-lah yang dianut oleh masyarakat Rusia pada tahun 1870. Dalam tanda-tanda yang ditonjolkan dalam film tersebut yang

pertama, peranan laki-laki pada wilayah publik sedangkan perempuan pada domestik. Kedua, pelabelan *bad women* atas perempuan yang mengkhianati pernikahannya pantas untuk mendapatkan teror normatif dalam masyarakat melalui pengucilan dan cemoohan. Dan yang ketiga, film Anna Kaenina mematahkan perjuangan perempuan untuk mempunyai hak pilih tanpa pengaruh stigma dalam masyarakat, hal tersebut tergambar melalui ketidakmampuan Anna untuk menjalankan pilihannya yang berakhir pada pilihan bunuh diri (Perdana, 2014: 128-130).

Penelitian yang kelima yaitu, penelitian yang berjudul *Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014)*. Berdasarkan penelitiannya bahwa banyak perempuan yang turut berpartisipasi dalam dunia politik, namun begitu banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi salah satunya yaitu kentalnya budaya patriarki. Rendahnya keterwakilan anggota legislatif perempuan disebabkan adanya budaya patriarki yang masih mengental dalam masyarakat kita. Sistem dan struktur sosial patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak sejajar dengan laki-laki, dan beranggapan panggung politik adalah dunianya laki-laki. Hal inilah yang membuat perempuan terbatas dalam berpolitik. Masalah-masalah seperti inilah yang kemudian membuat masyarakat berpresepsi bahwa perempuan tidak pantas berada dalam panggung

politik yang keras. Perempuan pantasnya melakukan pekerjaan rumah tangga (domestik) (Nirmah dan Sakaria, 2015: 180).

Berdasarkan hasil dari kelima penelitian di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan mendasar dari kelima penelitian di atas dengan penelitian *Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Representasi Dominasi Patriarki dalam Film Dangal)*. Perbedaan yang terlihat dari penelitian satu dan dua cukup jelas yaitu perbedaan pada objek penelitian. Pada dasarnya penelitian ini juga akan menggunakan isu patriarki sebagai tema penelitian, namun objek yang akan diteliti berbeda yaitu film *Dangal*. Dalam penelitian ketiga hampir sama bertema patriarki dalam film, namun yang membedakan ialah pada metode penelitian yang menggunakan wacana kritis. Kemudian di penelitian keempat dan kelima cukup berbeda, karena membahas tentang stereotip gender dalam film dengan memakai metode semiotika. Dan yang terakhir penelitian tentang patriarki dalam politik dengan menggunakan metode telaah pustaka. Maka kemudian, penelitian ini akan berfokus pada hegemoni patriarki yang ditampilkan dalam adegan-adegan serta dialog dalam film *Dangal*. Serta dalam penelitian ini juga diharapkan mampu mengulas perindustrian film *Bollywood*. Karena dalam penelitian sebelumnya kebanyakan mengangkat patriarki dalam film *Hollywood*, dimana masih jarang penelitian yang mengangkat budaya patriarki dalam perfilman *Bollywood*.

2. Teori Representasi

Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu (Hall, 1997: 15). Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda – tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi merupakan cara untuk memaknai sesuatu yang digambarkan. Makna representasi dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai sistem penandaan (Danesi, 2010:3).

Menurut Hall (1997: 17), terdapat dua proses representasi yaitu:

- a. Representasi mental ialah dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing – masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi Bahasa ialah menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam Bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide – ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol- simbol tertentu.

Sedangkan Jhon Fiske mengemukakan juga, terdapat tiga proses representasi yaitu :

Tabel 1.2 Proses Representasi John Fiske

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, <i>make up</i> , pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.
Kedua	Representasi
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam Bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain – lain.
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode – kode ideologi , seperti individualisme, liberalisme,

	sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.
--	---

(Sumber: John Fiske, *Television Culture*, 1987: 5)

Proses representasi yang pertama adalah proses peristiwa atau ide yang dikonstruksikan sehingga menjadi sebuah realitas oleh media dalam bentuk Bahasa gambar yang berkaitan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, ekspresi dan lainnya. Kedua, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat – perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, gambar, grafik, animasi dan sebagainya. Dan yang ketiga merupakan tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa – peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi – konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode – kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Wibowo, 2006: 122).

Menurut Barker, representasi ialah bagaimana dunia di konstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Jadi dalam hal ini media mengungkap suatu peristiwa yang dikonstruksi dari sebuah realitas. Menjadikan bahwa media itu sendiri mengkonstruksikan sebuah realitas sesuai dengan kepentingan tertentu (Barker, 2015: 9). Berbicara mengenai representasi tidak lepas dari peranan sebuah media. Media massa yang merupakan bagian dimana representasi itu dipraktikkan. Karena media massa tidak bisa lepas dari masyarakat yang berada di dalam kesehariannya seperti,

surat kabar, majalah, televisi, internet dan sebagainya. Begitu juga dengan film yang merupakan salah satu media massa yang dapat dikatakan bagian dari media representasi, karena semua bentuk gambar, suara, musik, serta dialog yang ada dalam film tersebut merupakan representasi dari dunia nyata yang diciptakan oleh *filmmaker*.

Dalam sebuah film, realitas yang ditampilkan bukanlah semata-mata cerminan dari realitas masyarakat yang sebenarnya, melainkan film juga mengkontruksi sebuah realitas dan menunjukan sebuah simbol – simbol atau kode yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan makna tersebut berdasarkan kepentingannya.

3. Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan yang mana perempuan telah dikuasai (Bhasin, 1996:3). Dalam sistem patriarki, peranan laki-laki yang mendominasi dan mengontrol pekerjaan, peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Budaya patriarki sendiri sudah melekat sejak lama, ditambah lagi dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat hingga melahirkan stereotip bahwa seorang laki-laki menjadi lebih superior daripada kaum perempuan.

Menurut Bhasin melekatnya sistem patriarki ini adalah adanya ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa

perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin 1996:4). Murniati juga mengemukakan bahwa secara umum patriarki dapat di definisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Murniati, 2004: 80-81).

Sedangkan menurut Azwar ada beberapa faktor yang mempengaruhi posisi perempuan, serta hubungan perempuan dengan laki-laki dalam struktur sosial ialah sistem nilai, norma dan beberapa stereotipe yang dilekatkan pada perempuan. Dalam sistem nilai atau norma merupakan sebuah konsensus yang dikonstruksi sosial oleh masyarakat itu sendiri, yang kemudian secara turun temurun dianut oleh masing-masing masyarakat (Azwar, 2001:7). Patriarki itu sendiri menjadi ideologi yang dikonstruksikan lewat kehidupan sehari-hari seperti keluarga, masyarakat, tempat kerja, hingga kebijakan Negara. Hal ini menyebabkan patriarki menjadi sebuah konsep yang melekat dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini.

Ideologi patriarki selalu melakukan kontrol dan bentuk dominasi diberbagai bidang kehidupan perempuan. Seperti yang diuraikan oleh Bhasin (1996:5-10) berikut ini:

- a. Patriarki mengontrol daya produktif atau kerja perempuan didalam atau di luar rumah tangga, didalam rumah tangga perempuan

memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya.

- b. Laki-laki juga mengontrol daya reproduksi perempuan, sehingga kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan, dan semua itu diatur oleh laki-laki.
- c. Kontrol atas seksualitas perempuan. Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual terhadap laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki.
- d. Gerak perempuan dibatasi dan dikontrol oleh laki-laki untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi mereka.
- e. Laki-laki juga mengontrol hak milik dan sumber daya ekonomi melalui sistem warisan yang tidak seimbang, biasanya laki-laki memperoleh bagian yang paling banyak dibandingkan dengan perempuan (Bashin, 1996:5-10).

Dari berbagai contoh di atas mengakibatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih superior daripada perempuan dan laki-laki yang selalu mengontrol perempuan melalui daya produktif perempuan, daya reproduksi perempuan, serta kontrol seksualitas atas perempuan. Sampai saat ini masih banyak film – film yang mengangkat tema tentang perempuan. Melalui film, perempuan sering berperan menjadi pihak yang dianggap lemah oleh kaum laki-laki.

4. Hegemoni

Dalam pengertian saat ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin” (Patria, 2003:115-116). Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19). Menurut Gramsci konsep hegemoni dipahami sebagai sebuah kelas politik mengandung pengertian bahwa kelas tersebut telah berhasil membujuk kelas-kelas lain dalam masyarakat untuk menerima nilai-nilai moral, politik, ataupun kulturalnya. Jika kelas penguasa berhasil maka kelas ini akan menggunakan kekuatan sedikit mungkin (Joll dalam Stinati, 2004:189)

Teori tersebut sering kali disebut juga sebagai teori kultural/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 2003: 61). Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan supermasi melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang kemudia disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni (Patria,

2003:119). Konsep hegemoni merupakan gagasan utama dan paling orisinal dalam filsafat dan teori sosial Gramsci. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa (Ritzer & Douglas, 2012: 300).

Gramsci juga merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya ‘momen’ dimana filsafat dalam praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebarkan melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari ‘roh’ ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral (Patria, 2003:121).

Menurut Bellamy hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya (Bellamy dalam Patria, 2003:121). Namun yang perlu diingat bahwa hegemoni bukanlah seperangkat gagasan yang konstan. Hegemoni dengan semangat Gramsci dianggap sebagai seperangkat gagasan yang dipertandingkan dan bergeser yang dengannya kelompok-kelompok dominan berusaha mengamankan persetujuan kelompok-kelompok subordinat atas kepemimpinan mereka, dan bukannya sebagai sebuah ideologi yang konsisten dan fungsional berdasarkan kepentingan sebuah kelas penguasa dengan cara

mengindroktinasi kelompok-kelompok subordinat (Strinati, 2004:195). Sehingga, hegemoni sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai suatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana untuk melihat bagaimana representasi dominasi patriarki digambarkan dalam film *Dangal*, maka peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’ (Sobur, 2001: 87). Menurut Hoed semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2014: 15).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *Dangal* yang diproduksi oleh Aamir Khan Productions yang bekerjasama dengan Disney pada tahun 2016. Dalam penelitian ini berfokus pada analisis isi berupa teks serta tanda-tanda yang membentuk makna yang ditampilkan dalam sebuah film.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian. Data yang berbentuk sebagai dokumentasi ini adalah data audio visual yang dikemas dalam bentuk film.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui literatur-literatur pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, hingga penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa bersifat fisik maupun yang bersifat digital. Semua itu didapatkan melalui buku, perpustakaan, sampai dengan situs dan beberapa portal media.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengambil potongan gambar yang dapat mendukung data pokok penelitian. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam film “Dangal” yang menggambarkan patriarki.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka ini merupakan metode untuk mengkaji beberapa permasalahan dari objek yang diteliti. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, jurnal, artikel, internet, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis semiotik guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang akan diteliti.

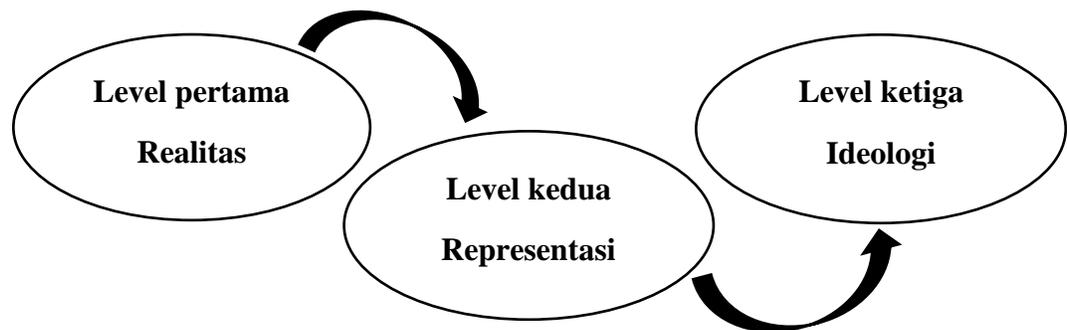
5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske, semiotik ini menjadi alat untuk analisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan melalui simbol-simbol. Dalam menganalisis representasi hegemoni patriarki dalam film *Dangal*, peneliti menggunakan teori *The Codes Of Television* oleh John Fiske, dalam teori nya

Fiske kemudian membagi pengkodean itu menjadi tiga level pengkodean televisi, dimana dalam hal ini juga berlaku pada film, yang **petama level realitas, kedua level representasi**, dan yang terakhir **level ideologi**. seperti yang akan dijelaskan dalam bagan berikut ini

Bagan 1.1

Analisis Data Menggunakan The Codes Of Television John Fiske



(Sumber: Peneliti mengadaptasi buku John Fiske *Television Culture*, 1987:5)

Level Pertama: “Realitas” Realitas dominasi patriarki dalam adegan film dangal yang dapat dilihat dari penampilan, busana, *make-up*, *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (bahasa tubuh), ekspresi. Seperti salah satu adegan dalam film *Dangal*, terlihat dalam adegannya menjelaskan keadaan di pagi hari di depan halaman rumah yang terlihat sang ayah menyuruh seorang tukang potong rambut untuk memotong rambut anaknya, dalam adegan tersebut sang anak terlihat sangat pasrah dan menangis menolak untuk dipotong rambutnya. Dalam adegan itu sang ayah

melihat dengan tatapan tajam dan bersedekap melihat sang anak, begitupun juga terlihat ada sang ibu yang hanya bisa melihat dari kejauhan dengan tatapan iba dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Semua dibentuk secara elektronik oleh kode-kode pada **Level Kedua** “**Representasi**” seperti kamera, *lighting* (tata cahaya), *editing*, *music*, *sound*. Dalam adegan pemotongan rambut sang anak dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan *long shot* serta menggunakan *pan down* dengan kamera mengarah kebawah yang menandakan kelemahan dan bagi sang anak dan ibunya.

Sebagai pengirim *conventional representational codes* (kode-kode representasi yang umum), yang mana merupakan bentuk dari representations sebagai contoh: cerita, konflik, karakter, dialog, *setting*, dan lain-lain. Dan yang terakhir **Level Ketiga: “Ideologi”** dalam level ketiga kemudian antar realitas dan representasi disusun kedalam hubungan dan diterima secara sosial oleh *ideological codes* (kode-kode ideologi). Seperti yang ditampilkan dalam adegan Mahavir (ayah) yang melanggengkan budaya patriarki dalam keluarganya.

Penelitian ini akan melakukan pemilihan *scene-scene* yang menunjukkan adanya dominasi patriarki yang direpresentasikan dalam film *Dangal* dengan cara *screenshot* dari beberapa adegan.

Scene (adegan) adalah suatu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, dan motif. Sedangkan *shot* memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak diinterupsi oleh potongan gambar (editing) (Pratista, 2008: 29).

Pengambilan gambar pada sebuah film berfungsi sebagai penanda, masing-masing mempunyai makna-makna tersendiri. Oleh karena itu untuk mempermudah, peneliti juga menggunakan konsep Arthur Asa Beger dalam menganalisis makna dari teknik-teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang digunakan dalam sebuah film, serta memasukan aspek *miss-en-scene* sebagai unsur yang mendukung lainnya seperti *setting* (latar), kostum dan tata wajah (*make-up*), pencahayaan, para pemain dan pergerakannya (akting).

Tabel 1.3 Teknik Pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda – kamera	Definisi	Petanda (artinya)
<i>Shot</i>		
<i>Extream Close Up</i> (<i>E.C.U</i>)	Hanya mengambil bagian wajah	Kedekatan hubungan cerita/Keintiman
<i>Close Up (C.U)</i>	Wajah keseluruhan	Keintiman tetapi tidak sangat dekat
<i>Mediun shot (M.S)</i>	Setengah badan	Hubungan persolan
<i>Long shot (L.S)</i>	<i>Setting</i> dan karakter (<i>shot</i> penentuan)	Konteks, skope, jarak publik

<i>Full shot (F.S)</i>	Seluruh badan objek	Hubungan sosial
------------------------	---------------------	-----------------

(Sumber: Arthur Asa Beger, 2000: 33. *Media Analysis Technique*: Teknik-teknik Analisis Media. Alih Bahasa Setio Budi HH. Penerbit UAJY)

Tabel 1.4 Definisi Angle Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Dolly in</i>	Gambar bergerak muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Memperlihatkan sebuah observasi, fokus
<i>Fade in/out</i>	Gambar muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu ke gambar yang lain	Kesinambungan menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

(Sumber: Arthur Asa Beger, 2000: 33-34. *Media Analysis Technique*: Teknik-teknik Analisis Media. Alih Bahasa Setio Budi HH. Penerbit UAJY)

Miss-en-scene adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise-en-scene* (Pratista, 2008: 61). *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

- *Setting* (latar) adalah seluruh latar bersama propertinya. Setting disini harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya.
- Kostum dan tata wajah (*make-up*). Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya, dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya seperti petunjuk ruang dan waktu, petunjuk

status sosial, petunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita. Sedangkan tata wajah untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah nonmanusia.

- Pencahayaan, tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud, seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* sebuah film.

Tabel 1.5 Pencahayaan

Penanda	Definisi	Petanda
Kualitas cahaya		
<i>Hard Light</i>	Cahaya terang	Cenderung menghasilkan bentuk obyek serta bayangan yang jelas.
<i>Soft Light</i>	Cahaya lembut	Cenderung menghasilkan bayangan tipis.
Arah pencahayaan		
<i>Frontal Lighting</i>	Cahaya dari arah depan	Cenderung menghapus bayangan dan menegaskan bentuk sebuah obyek atau wajah karakter.
<i>Side Lighting</i>	Cahaya dari arah samping	Cenderung menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah.
<i>Back Lighting</i>	Cahaya dari arah belakang	Cenderung menampilkan bentuk siluet sebuah obyek atau karakter jika dikombinasikan dengan arah cahaya lain.

<i>Under Lighting</i>	Cahaya dari arah bawah	Biasanya ditempatkan dibagian depan bawah karakter dan biasanya pada bagian wajah.
<i>Top Lighting</i>	Cahaya dari arah atas	Untuk mempertegas sebuah benda atau karakter.
Sumber cahaya		
<i>Key Light</i>	Cahaya utama	Sumber cahaya yang paling utama serta paling kuat
<i>Fill Light</i>	Cahaya pengisi	Untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan.
Warna cahaya		
<i>Red</i>	Warna merah	Warna merah bisa digunakan untuk mengindikasikan seorang karakter yang tengah marah
<i>Blue</i>	Warna biru	Symbol tema filmnya yakni kebebasan.

(Sumber : Pratista, 2008)

- Terakhir namun juga terpenting dalam aspek *mise-en-scene*, seorang sineas harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Seperti telah kita ketahui karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan aksi (Pratista, 2008: 61-80).

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap BAB, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, dan metode penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Berisikan tentang gambaran umum penelitian serta rujukan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan pemaparan hasil penelitian dan analisis mengenai representasi dominasi patriarki dalam film *Dangal*.

BAB IV PENUTUP

Berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA